

PROFIL ACADEMIC DISHONESTY DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI

Elvyand Oktavianus^{1*}, Damajanti Kusuma Dewi²

^{1, 2}Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

elvyand.21067@mhs.unesa.ac.id¹, damajantikusuma@unesa.ac.id²

Abstract

The phenomenon of academic cheating or academic dishonesty in higher education remains a serious challenge worldwide, including in Indonesian higher education institutions, with a relatively high prevalence among students that can threaten the integrity and credibility of the respective institutions. This study aims to identify the academic dishonesty profile among Psychology students at University X. The subjects of this study were 705 Psychology students from University X's 2023 and 2024 cohorts. The Academic Dishonesty Scale instrument by (Pradia & Dewi, 2021) was utilized after initial modification and then distributed via G-form. This study employed a quantitative approach, with data analyzed using descriptive statistics to determine the frequency of each level of academic dishonesty among students. The analysis results show that 13.5% (95 students) were categorized as having high academic dishonesty, 71.6% (approximately 505 students) as moderate, and 14.9% (105 students) as low, indicating the common occurrence of this behavior. These research findings are expected to provide practical contributions by offering an empirical basis for relevant institutions to design effective academic dishonesty prevention.

Keyword: Stress, Sleep Quality, College Students

Abstrak

Fenomena kecurangan akademik atau *academic dishonesty* dalam perguruan tinggi masih menjadi tantangan serius di berbagai dunia, termasuk di instansi pendidikan tinggi Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa yang dapat mengancam integritas dan kredibilitas institusi terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil *academic dishonesty* yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Psikologi di Universitas X angkatan 2023 dan 2024 yang berjumlah sebanyak 705 mahasiswa. Instrumen Skala *Academic Dishonesty* oleh (Pradia & Dewi, 2021), digunakan setelah melalui proses modifikasi terlebih dahulu dan kemudian disebarluaskan melalui *g-form*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menentukan frekuensi setiap tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 13,5% atau sebanyak 95 mahasiswa masuk dalam kategori melakukan *academic dishonesty* yang tinggi, sebanyak 71,6% atau

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.8734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sekitar 505 mahasiswa masuk dalam kategori sedang, dan sebesar 14,9% atau sejumlah 105 mahasiswa masuk kategori yang rendah, mengindikasikan bahwa perilaku ini umum terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis dengan dasar empiris bagi instansi terkait dalam merancang pencegahan academic dishonesty dengan efektif..

Kata kunci: Academic Dishonesty, Profil, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Tindakan kecurangan dalam konteks akademik di perguruan tinggi masih menjadi isu global yang berdampak serius bagi integritas dunia pendidikan. Berbagai bentuk perilaku seperti mencontek, plagiarisme, pemalsuan data, hingga kerja sama yang tidak etis masih menjadi tantangan besar bagi instansi pendidikan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya ditunjukkan melalui laporan-laporan internal institusi, namun juga lewat data publikasi yang secara langsung menggambarkan prevalensi yang membutuhkan perhatian khusus. Studi oleh International Center for Academic Integrity (ICAI) selama beberapa dekade secara konsisten mengungkapkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa perguruan tinggi internasional mengakui pernah melakukan setidaknya satu bentuk kecurangan (ICAI, 2020). Penelitian terbaru oleh (ICAI, 2020) kepada 840 mahasiswa di berbagai perguruan tinggi menunjukkan tingkat perilaku menyontek utama pada mahasiswa sarjana meliputi menyontek ketika ujian (32%), meminta orang lain mengerjakan pekerjaan akademik dan mengakuinya sebagai hasil pribadi (2%), menggunakan sumber elektronik yang tidak diperbolehkan untuk tugas dalam konteks tertentu (25,1%), kolaborasi yang tidak diperbolehkan dalam tugas individu (28%), plagiarisme (15%). Data-data tersebut menggambarkan bahwa *academic dishonesty* merupakan fenomena yang terus menerus ada dan mengakar dalam sistem pendidikan internasional.

Kasus *academic dishonesty* juga terjadi di berbagai kalangan mahasiswa di Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi, mengindikasikan bahwa fenomena ini masih menjadi isu yang serius di dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ampuni dkk. (2020) yang melibatkan sebanyak 574 mahasiswa baik diploma, sarjana, hingga pascasarjana di Indonesia menemukan bahwa hampir seluruh responden (98,78%) mengaku pernah terlibat dalam perilaku *academic dishonesty* selama masa kuliah. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan utama seperti kolaborasi yang tidak diizinkan (95,30%) plagiarisme (87,98) dan menyontek (75,09%). Penelitian lain yang dilakukan dalam lingkup fakultas oleh Wahyuningsih dkk., (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 40 dari 51 mahasiswa akuntansi di Universitas Hindu Indonesia pernah melakukan kecurangan dalam akademik. Survey yang dilakukan oleh (Maulida dkk., 2023) mengungkapkan bahwa dari 72 mahasiswa, terdapat 35 mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik dan 45 mahasiswa mengaku pernah melihat temannya melakukan hal tersebut. Fenomena ini dapat terjadi karena kecurangan dianggap dapat ditoleransi dalam situasi tertentu oleh mahasiswa. Mahasiswa menganggap bahwa perilaku kecurangan dapat diterima jika dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan akademik (Blau dkk., 2021).

Lingkungan akademik seharusnya menjadi wadah dalam menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kualitas keterampilan dan pengetahuan akademik yang bermutu, namun juga individu dengan integritas dan kejujuran akademik yang tinggi. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemikiran yang kritis dengan tetap menjunjung tinggi etika belajar yang jujur dalam setiap proses belajarnya. Perguruan tinggi tentunya juga membekali mahasiswanya dengan standar etika profesional yang sesuai dengan

tujuan karir mereka, khususnya pada bidang psikologi yang erat kaitannya dengan aturan-aturan baku yang tertulis dalam kode etik psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa integritas memainkan peran yang krusial bagi kualitas pendidikan, kredibilitas institusi, dan rasa percaya masyarakat terhadap kualitas lulusan perguruan tinggi tersebut (Yeltekin, 2024).

Academic dishonesty atau biasa disebut dengan kecurangan akademik didefinisikan sebagai perilaku yang melibatkan menggunakan alat atau bantuan yang tidak sah dalam konteks akademik (Anderman & Murdock, 2007). Lebih lanjut, kecurangan akademik digolongkan menjadi dua meliputi, bantuan atau sumber yang tidak diperbolehkan selama proses pembelajaran dilakukan (*unauthorised assistance*) dan jenis tugas atau pekerjaan yang dinilai (*graded work*). Bashir dan Bala (2018) menyatakan bahwa terdapat 6 aspek dalam *academic dishonesty* yang terdiri dari menyontek (*cheating*), menjiplak dan mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai milik pribadi (*plagiarism*), bantuan yang tidak sah dalam konteks akademik (*outside help*), persiapan sistematis untuk melakukan kecurangan (*prior cheating*), pemalsuan sumber-sumber data atau dokumen (*falsification*) dan berbohong untuk mendapatkan keringanan atau pembebasan kewajiban akademik (*lying about academic*).

Berbagai studi mengidentifikasi beragam faktor yang mendorong *academic dishonesty*, beberapa faktor tersebut meliputi perbedaan gender (Brown dkk., 2020; Dewi dkk., 2025; Miles dkk., 2022; Thomas, 2017); kurangnya komitmen terhadap etika akademik (Akhmetova dkk., 2022), ketidakpedulian terhadap aturan (Akhmetova dkk., 2022; Dejene, 2021), kurangnya kesadaran akan aturan akademik dan konsekuensi sanksi yang ada (Akhmetova dkk., 2022); efikasi diri (Pradia & Dewi, 2021), metode pengajaran yang usang (Akhmetova dkk., 2022), Status sosial-ekonomi mahasiswa (Brown dkk., 2020; Miles dkk., 2022); Pengaturan tempat tinggal; (Miles dkk., 2022); tekanan (Brown dkk., 2020; Đorić dkk., 2020; Miles dkk., 2022); jenjang tahun akademik (Brown dkk., 2020; Đorić dkk., 2020), Bidang studi (Dewi dkk., 2025; Đorić dkk., 2020; Thomas, 2017); dan Norma subjektif atau persepsi perilaku teman sebaya juga menjadi prediktor kuat, terutama di negara-negara kolektivistik (Maloshonok & Shmeleva, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh *academic dishonesty* pada mahasiswa adalah faktor perbedaan gender, dimana menyebabkan adanya perbedaan terkait penalaran moral mahasiswa sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa dalam praktik pendidikan tinggi, *academic dishonesty* masih terus terjadi meskipun idealisme akademik pada perguruan tinggi mengharapkan terciptanya lingkungan pembelajaran dengan menjunjung tinggi integritas dan etika belajar. Kesenjangan yang terlihat dari kondisi yang diharapkan dengan realitas yang terjadi pada pelaku akademik saat ini menjadi urgensi pada penelitian ini untuk memahami lebih dalam dinamika *academic dishonesty* pada mahasiswa. Setiap mahasiswa, khususnya pada jenjang tahun akademik yang berbeda atau dengan latar belakang bidang studi yang beragam, memiliki pola perilaku dan persepsi yang berbeda pula terhadap berbagai tekanan akademik dan etika, yang dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam ketidakjujuran akademik. Adanya kebijakan akademik yang diterapkan nyatanya tidak menutup kemungkinan terdapat mahasiswa yang mempersepsikan tindakan kecurangan secara berbeda, yaitu secara permisif atau sebagai jalan pintas untuk mencapai kesuksesan akademik.

Penelitian terkait profil *academic dishonesty* secara mendalam penting sebagai penelitian agar dapat dijadikan sumber informasi bagi instansi terkait dalam memahami pola, bentuk, frekuensi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X. Penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan bahwa sebagai mahasiswa, terutama di bidang psikologi yang erat kaitannya dengan kode etik

profesional, tidak hanya memerlukan kemampuan dalam bidang akademik, melainkan juga dilengkapi dengan kemampuan mengelola diri, memahami batasan etika, dan kemampuan untuk menjunjung tinggi integritas dalam setiap tindakan akademis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis dengan dasar empiris bagi instansi terkait dalam merancang intervensi pencegahan *academic dishonesty* dengan lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif statistik. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kecenderungan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Model ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data numerik secara sistematis dan objektif (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian yang digunakan ialah mahasiswa angkatan 2023 dan 2024 Fakultas Psikologi di Universitas X dengan jumlah sebanyak 705 subjek, dengan rincian 339 subjek dari angkatan 2023 dan 366 dari angkatan 2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari menemukan fenomena penelitian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, perumusan masalah dan tujuan penelitian, pengembangan instrument penelitian, pengumpulan data, sampai dengan proses analisis data. Studi pendahuluan telah dilakukan pada 44 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X untuk melihat fenomena *academic dishonesty* yang terjadi di dalamnya

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen Skala *Academic Dishonesty*, dengan total aitem sebanyak 23, yang disusun dalam bentuk angket dengan menggunakan skala Likert 4 poin untuk mengukur persepsi, pendapat, sikap baik individu maupun kelompok (Sugiyono, 2013). Skala *Academic Dishonesty* yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari Skala Kecurangan Akademik oleh Pradia dan Dewi (2021) berdasarkan adaptasi dari *Academic Dishonesty Scale* milik (Bashir & Bala, 2018). *Try out* skala tersebut dilakukan pada 124 orang mahasiswa angkatan 2023 dan 2024 Fakultas Psikologi di Universitas X dan menunjukkan nilai reliabilitas di angka 0,873 dan nilai validitas yang berkisar antara 0,327-0,664.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yakni analisis mendasar dengan tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan terkait suatu fenomena, proses mental, ataupun perilaku tertentu (Jannah, 2018). Analisis deskriptif dibatasi hanya untuk melihat gambaran dari objek penelitian, sehingga tidak dimaksudkan untuk melihat secara mendalam terkait komparasi ataupun korelasi variabelnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sebanyak 705 Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X angkatan 2023 dan 2024. Berikut merupakan gambaran deskriptif subyek pada penelitian ini

Tabel 1. Demografis

Angkatan	Angkatan	Jenis Kelamin		Tempat Tinggal			Asal		Total
		L	P	Merantau	Rumahan	Luar Jawa	Pulau Jawa		
2023	202	5	2	222	11	4	2	3	
2024	202	5	2	217	14	3	3	3	
2025	202	9	2	217	14	3	3	3	
2026	202	9	2	217	14	3	3	3	

Jumlah

7

05

Analisis data pada penelitian ini menunjukkan profil *Academic Dishonesty* di kalangan mahasiswa, berikut merupakan tabel tingkat *Academic Dishonesty*:

Tabel 2. Tingkat Academic Dishonesty

Tingkat	Jarak	<i>f</i>	%
Rendah	<31	105	14.9
Sedang	32-52	505	71.6
Tinggi	>53	95	13.5
Total		705	100

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 13,5% atau sebanyak 95 mahasiswa masuk dalam kategori melakukan *academic dishonesty* yang tinggi, sebanyak 71,6% atau sekitar 505 mahasiswa masuk dalam kategori *academic dishonesty* sedang, dan sebesar 14,9% atau sejumlah 105 mahasiswa masuk kategori *academic dishonesty* yang rendah.

3. Pembahasan

Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku *academic dishonesty* memang ada dan cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa dengan sebagian besar dari mereka melakukan *academic dishonesty* pada kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan dukungan kuat terhadap penelitian (ICAL, 2020) bahwa sebanyak 60% mahasiswa perguruan tinggi mengaku pernah melakukan *academic dishonesty*. Temuan ini juga mendukung penelitian (Sutarimah Ampuni et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *academic dishonesty* merupakan salah satu kecurangan akademik yang menjadi masalah yang sangat umum di kalangan mahasiswa Indonesia.

Perbedaan gender teridentifikasi sebagai salah satu faktor yang paling memengaruhi tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Hasil penelitian terdahulu menggambarkan adanya perbedaan yang signifikan dalam skor *academic dishonesty* antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan (Dewi dkk., 2025; Nguyen & Goto, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berbasis gender dalam *academic dishonesty*, dimana mahasiswa laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku tidak jujur daripada mahasiswa perempuan. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Williams dan Aremu (2019) dan Nguyen dan Goto (2024) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih mungkin terlibat dalam praktik kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Perbedaan gender ini tidak lepas dari perspektif sosialisasi dalam kaitannya dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Mahasiswa perempuan pada umumnya memiliki ketaatan yang lebih tinggi terhadap aturan yang ditetapkan (Dong & Zeb, 2022). Perempuan cenderung memiliki sensitivitas etis yang lebih tinggi dan kepatuhan yang lebih kuat terhadap aturan sosial dibandingkan laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan lebih cermat dalam mempertimbangkan konsekuensi sosial dari perilaku mereka, termasuk dalam konteks ketidakjujuran akademik (Singh, 2025). Kesenjangan ini dapat berujung pada tindakan *academic dishonesty* karena didorong oleh kurangnya ketaatan terhadap peraturan pendidikan yang erat kaitannya dengan motivasi intrinsik dan penalaran moral.

Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang berbeda mempersepsikan kegagalannya dalam akademik. Kelompok perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi sehingga mendorong mereka untuk berusaha lebih keras untuk menghindari kegagalan dengan mencapai keberhasilan secara jujur (Villarroel dkk. 2018). Pada mahasiswa laki-laki, kegagalan seringkali dikaitkan dengan faktor eksternal seperti perlakuan tidak adil dari dosen maupun adanya norma yang permisif terhadap praktik kecurangan sehingga mereka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan perempuan (Pratiwi dan Yuniarti, 2020). Hal ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang berbeda pada kelompok laki-laki maupun perempuan turut memainkan peran dalam keterlibatan mahasiswa pada praktik kecurangan.

Tindakan *Academic dishonesty* didorong oleh kurangnya ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di dalam lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan penalaran moral individu. Rendahnya tingkat penalaran moral untuk melihat praktik akademik yang termasuk dalam kategori praktik akademik yang baik ataupun yang termasuk ke dalam pelanggaran akademik dipercaya dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan perilaku menyontek (Akhmetova dkk., 2022). Terdapat perbedaan dalam hal ini pada kelompok gender dimana perempuan cenderung mematuhi standar moral yang ditanamkan sejak kecil. Perempuan memiliki tingkat *moral reasoning* lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga kecenderungan mereka melakukan kecurangan akademik menjadi lebih kecil (Anderman & Koenka, 2017). Berbeda dengan perempuan, laki-laki cenderung disosialisasikan untuk lebih mandiri, kurang memperhatikan konsekuensi, dan kurang terpengaruh oleh aturan (Dewi dkk., 2025; Liao dkk. (2022).

Academic dishonesty dapat muncul karena kurangnya kesadaran akan aturan akademik dan konsekuensi sanksi yang ada terlepas dari kelompok gender individu. Mahasiswa mungkin mengetahui adanya regulasi dan konsekuensi serta memahami perilaku tersebut salah secara moral, akan tetapi persepsi bahwa kecurangan masih dapat ditoleransi demi kesuksesan akademik dapat mengesampingkan pertimbangan moral (Blau et al., 2021). Persepsi terhadap perilaku teman sebaya dan membenarkan perilaku yang tidak etis dapat memicu individu untuk berperilaku secara tidak jujur, terutama di lingkungan yang menganut nilai-nilai kolektif (Maloshonok & Shmeleva, 2019). Fenomena ini kemudian menciptakan norma yang permisif terhadap budaya menyontek, sehingga mendorong mahasiswa untuk melakukan hal yang serupa.

Berdasarkan profil *academic dishonesty* serta pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut diperlukan pendekatan komprehensif untuk meminimalisir prevalensi perilaku tidak jujur di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dapat mencakup penguatan pendidikan etika dan integritas akademik yang lebih mendalam, serta pengembangan sistem dukungan yang terorganisir untuk mengatasi akar masalah seperti kurangnya motivasi intrinsik dan penalaran moral mahasiswa maupun persepsi yang permisif terhadap kecurangan. Hal tersebut membutuhkan peran dosen dan institusi menjadi krusial dalam membimbing mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, serta memilih tindakan yang etis dalam menghadapi tantangan akademik. Sesi interaktif yang berfokus pada pengembangan penalaran moral, peningkatan kesadaran akan aturan akademik dapat lebih jauh mendorong mahasiswa untuk membuat pilihan yang berintegritas, meminimalkan kecenderungan *academic dishonesty*, dan mempersiapkan mahasiswa untuk karier profesional yang menjunjung tinggi etika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* umum terjadi, dengan sebagian besar mahasiswa (71.6%) berada pada

kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa *academic dishonesty* masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan mahasiswa. *Academic dishonesty* sangat dipengaruhi oleh faktor gender dan moralitas. Perbedaan gender teridentifikasi sebagai faktor utama, di mana mahasiswa laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku tidak jujur daripada perempuan. Kelompok perempuan cenderung memiliki ketaatan lebih tinggi terhadap aturan dan sensitivitas etis, sedangkan laki-laki cenderung disosialisasikan untuk lebih mandiri dan kurang terpengaruh aturan. Perbedaan motivasi intrinsik berdasarkan gender mengungkapkan bahwa perempuan cenderung berusaha lebih keras secara jujur, sementara laki-laki lebih sering mengaitkan kegagalan dengan faktor eksternal. Penalaran moral juga merupakan pendorong tindakan *academic dishonesty* dimana kurangnya ketaatan terhadap peraturan pendidikan dan rendahnya penalaran moral dapat meningkatkan kecenderungan menyontek. *Academic dishonesty* muncul karena kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, persepsi bahwa kecurangan dapat ditoleransi demi kesuksesan akademik, serta norma permisif dari teman sebaya yang dapat mengesampingkan pertimbangan moral individu. Berdasarkan profil dan faktor-faktor tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan penguatan pendidikan etika, pengembangan sistem dukungan bagi mahasiswa, serta peran krusial dosen dan institusi dalam menumbuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* umum terjadi, dengan sebagian besar mahasiswa (71.6%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa *academic dishonesty* masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan mahasiswa. *Academic dishonesty* sangat dipengaruhi oleh faktor gender dan moralitas. Perbedaan gender teridentifikasi sebagai faktor utama, di mana mahasiswa laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku tidak jujur daripada perempuan. Kelompok perempuan cenderung memiliki ketaatan lebih tinggi terhadap aturan dan sensitivitas etis, sedangkan laki-laki cenderung disosialisasikan untuk lebih mandiri dan kurang terpengaruh aturan. Perbedaan motivasi intrinsik berdasarkan gender mengungkapkan bahwa perempuan cenderung berusaha lebih keras secara jujur, sementara laki-laki lebih sering mengaitkan kegagalan dengan faktor eksternal. Penalaran moral juga merupakan pendorong tindakan *academic dishonesty* dimana kurangnya ketaatan terhadap peraturan pendidikan dan rendahnya penalaran moral dapat meningkatkan kecenderungan menyontek. *Academic dishonesty* muncul karena kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, persepsi bahwa kecurangan dapat ditoleransi demi kesuksesan akademik, serta norma permisif dari teman sebaya yang dapat mengesampingkan pertimbangan moral individu. Berdasarkan profil dan faktor-faktor tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan penguatan pendidikan etika, pengembangan sistem dukungan bagi mahasiswa, serta peran krusial dosen dan institusi dalam menumbuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran.

Simpulan dan Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dengan melibatkan mahasiswa dari angkatan yang lebih bervariasi serta mengeksplorasi variabel atau faktor lain yang dapat memengaruhi *academic dishonesty*. Penelitian ini juga menyarankan pendekatan lain untuk menggali pemahaman yang lebih luas mengenai perspektif mahasiswa tentang *academic dishonesty* serta alasan di baliknya.

Penelitian ini selanjutnya menyarankan agar institusi perlu merancang program pendidikan etika dan integritas akademik yang tidak hanya berfokus pada daftar larangan, tetapi juga secara mendalam mengembangkan penalaran moral mahasiswa. Program ini dapat mencakup sesi interaktif yang menyoroti konsekuensi jangka panjang dari academic dishonesty terhadap integritas pribadi dan profesi.

Daftar Referensi

- Akhmetova, Z. A., Issabayeva, D. B., Rakhimzhanova, L. C., Abdigapbarova, U. D., Tulbassova, B. E., & Issabayeva, Z. F. (2022). Developing a Culture of Academic Integrity in Examinations in a Distance Learning Environment. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(11), 1229-1236. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.11.1743>
- Ampuni, S, Kautsari, N., Maharani, M., & ... (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic ...* <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Ampuni, Sutarmah, Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395-417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The Psychology of Academic Cheating*. In *Psychology of Academic Cheating*. Elsevier Academic Press. <https://doi.org/doi.org/10.1016/B978-012372541>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57-74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Blau, I., Goldberg, S., Friedman, A., & Eshet-Alkalai, Y. (2021). Violation of Digital and Analog Academic Integrity Through The Eyes of Faculty Members and Students: Do Institutional Role and Technology Change Ethical Perspectives? *Journal of Computing in Higher Education*, 33(1), 157-187. <https://doi.org/10.1007/s12528-020-09260-0>
- Brown, T., Isbel, S., Logan, A., & Etherington, J. (2020). Predictors of Academic Integrity in Undergraduate and Graduate-Entry Masters Occupational Therapy Students. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 33(2), 42-54. <https://doi.org/10.1177/1569186120968035>
- Dejene, W. (2021). Academic cheating in Ethiopian secondary schools: Prevalence, perceived severity, and justifications. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1866803>
- Dewi, D. K., Nurwidawati, D., Agindaris, A. L., & Maureen, I. Y. (2025). Investigating Academic Dishonesty among Undergraduate Students: Do Gender and Majors Matter? *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 56-65. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.442>
- Đorić, B. D., Blagojević, M. D., & Papić, M. Ž. (2020). Cheating in Academic Context - Associations with Study Area, Study Year and Country. *Узданица*, 17(1), 195-212. <https://doi.org/10.18485/uzdanica.2020.17.1.12>
- ICAI. (2020). *Facts & Statistics*. International Center for Academic Integrity. <https://www.academicintegrity.org/aws/ICAI/pt/sp/facts>
- Maloshonok, N., & Shmeleva, E. (2019). Factors Influencing Academic Dishonesty among Undergraduate Students at Russian Universities. *Journal of Academic Ethics*, 17(3), 313-329. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-9324-y>

- Maulida, N. P., Susanti, S., & Fauzi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar, Self Efficacy Dan Prokrastinasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 206-219. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.494>
- Miles, P. J., Campbell, M., & Ruxton, G. D. (2022). Why Students Cheat and How Understanding This Can Help Reduce the Frequency of Academic Misconduct in Higher Education: A Literature Review. *Journal of Undergraduate Neuroscience Education*, 20(2), a150-a160. <https://doi.org/10.59390/lxmj2920>
- Nguyen, H. M., & Goto, D. (2024). Unmasking academic cheating behavior in the artificial intelligence era: Evidence from Vietnamese undergraduates. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15999-16025. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12495-4>
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 90-103. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41680>
- Singh, L. (2025). Adjustment and Ethics in Education: A Comparative Study of Vocational and Academic Students. *International Journal of Multidisciplinary Research in Arts, Science and Technology*, 3(1), 09-14. <https://doi.org/10.61778/jmrast.v3i1.104>
- Thomas, D. (2017). Factors That Explain Academic Dishonesty Among University Students in Thailand. *Ethics and Behavior*, 27(2), 140-154. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1131160>
- Wahyuningsih, D. D., Kusumawati, E., & Nugroho, I. S. (2021). Academic Dishonesty Siswa di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9168>
- Yeltekin, E. O. (2024). Academic Integrity: The Pillar of Knowledge and The Essence of Scholarly Pursuit. *New Era International Journal of Interdisciplinary Social Researches*, 9(26), 290-296. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14557959>